

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah jembatan menuju masadepan yang lebih baik. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda penerus bangsa mampu dipersiapkan agar menjadi generasi terbaik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan utamanya bukan hanya sebuah proses transfer engetahuan, merubah yang belum tahu menjadi tahu, belum bisa menjadi bisa, tapi lebih dari itu pendidikan memiliki esensi yang sangat menyeluruh dalam setiap segi kehidupan pebelajar. Pendidikan memberikan pengalaman hidup yang baik sebagai bagian dari individu dan masyarakat.

Menjadi individu yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan yang tinggi, bertanggungjawab, beriman kepada tuhan yang maha esa dan menjadi bagian dari masyarakat yang baik adalah secuil harapan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang diharapkan tertanam pada diri pebelajar. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasiolnal tersebut, pemerintah melalui lembaga pendidikan telah merumuskan system pendidikan nasional agar semua proses terlaksananya pendidikan mampu terfokuskan dalam satu tujuan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

System pendidikan nasional di dalamnya terdapat muatan kurikulum yang terdiri dari berbagai kompetendi dan materi yang sengaja dirancang

untuk membelajarkan pebelajar. Salah satu muatan yang terintegrasi dalam kurikulum adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. “pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi”.¹ Lebih spesifik pendidikan jasmani telah diklasifikasikan dalam UU RI No. 3 tahun 2005 pasal 1 ayat 11 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dirumuskan bahwa “olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani”.²

Secara singkat dalam pembelajaran pendidikan jasmani setidaknya terdapat tiga aspek yang dikembangkan, yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif, bahkan ada yang menambahkan satu aspek lagi yaitu aspek fisik. Namun pada umumnya hanya tiga aspek yang menjadi sasaran pembelajaran. Ketiga aspek tersebut haruslah dalam kondisi yang harmonis, saling mendukung satu sama lainnya. Dengan kondisi yang sedemikian rupa

¹ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*, (Jakarta: Litera Premada Media Group, 2008), h. 2.

² Kemenegpora, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005; Tentang Sistem Keolahragaan Nasional*, (Jakarta: Kemenegpora, 2011), h. 4.

maka pembelajaran akan lebih mudah terlaksana dan tujuan pembelajaran mampu tercapai dengan efektif.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, pebelajar harus belajar melalui aktivitas gerak. Sedangkan proses belajar gerak itu sendiri terdiri dari tiga fase, yaitu kognisi, fiksasi dan otomatisasi. Dalam fase kognisi pebelajar dituntut untuk melihat, mengetahui dan memahami gerakan tertentu, pada fase fiksasi, pebelajar sudah harus berani dan percaya diri untuk mencoba gerakan yang telah di contohkan sehingga mampu menguasai gerakan meskipun masih banyak yang harus dibenahi, sedangkan dalam fase otomatisasi, pebelajar telah menguasai gerakan dengan baik sehingga tidak perlu ada koreksi terus menerus dari pembelajar.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh keharmonisan antara aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Pada pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi yang tergolong tidak biasa karena berada di luar kebiasaan pebelajar, seringkali pembelajar menghadapi hambatan. Terutama pada kompetensi renang. Dalam materi yang disampaikan oleh pendidikan jasmani untuk siswa usia Sekolah Dasar teknik keterampilan dasar renang merupakan bagian dari materi yang harus disampaikan. Penyampaian materi pembelajaran tentunya telah didukung oleh kurikulum yang terbaru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Berenang adalah hal yang bisa dibilang baru bagi beberapa siswa Sekolah Dasar. Berenang dilakukan di dalam kolam renang yang merupakan lingkungan baru bagi anak-anak/ pebelajar. Rasa takut akan menyelimuti anak-anak karena sebelumnya juga belum pernah mendapatkan pembelajaran teknik dasar berenang. Hal ini telah dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yang sekaligus sebagai guru pada siswa SD Pinang Ranti 03, Petang, Jakarta Timur.

| No | Pertanyaan | Jawaban YA | Jawaban Tidak | Persentase YA |
|----|--------------------------------------|------------|---------------|---------------|
| 1 | Apakah anak-anak bisa berenang | 23 | 11 | 67.65 |
| 2 | Apakah anak-anak takut berenang | 10 | 24 | 29.41 |
| 3 | Apakah anak-anak ingin bisa berenang | 28 | 6 | 82.35 |

Tabel 1.1 : Hasil observasi (Sumber : Data pribadi)

Berdasarkan temuan tersebut dapat dilihat bahwa masih 67,65% siswa kelas 5 yang bisa berenang, 29,41% diantaranya karena masih memiliki rasa takut untuk berenang, sedangkan 82,35% siswa ingin bisa berenang. Dengan demikian maka perlu adanya usaha riil untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena berenang adalah salah satu keterampilan yang penting bagi siswa sebagai penunjang masa pertumbuhan, tetapi juga mampu menjadi upaya untuk membekali diri dalam menyelamatkan diri di lingkungan air.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi guru pendidikan jasmani, guru mengalami kesulitan dalam menangani siswa yang memiliki masalah takut

berenang. Beberapa alasan yang diperoleh guru dari hasil Tanya jawab dengan siswa yang bersangkutan, diperoleh respon yang beraneka ragam dari siswa yang takut air, diantaranya adalah 7 anak takut tenggelam dan 3 anak takut air.

Rasa takut adalah gejala psikologis yang terjadi pada seseorang yang ditandai dengan perasaan khawatir akan sesuatu yang tidak diinginkan. Seperti halnya hal yang membahayakan. Sumber rasa takut bisa datang dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Jika rasa takut ini terus dibiarkan maka akan menjadi lebih akut sehingga menjadi trauma, phobia dan lainnya. Perasaan takut sebenarnya bisa diatasi dengan tindakan preventif baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang, antara lain adalah dengan hypnotherapy, manipulasi lingkungan secara bertahap dan lainnya.

Rasa takut berenang seorang anak karena khawatir tenggelam maupun takut dengan air, bisa diminimalisir dengan pendekatan yang tepat. Agar anak-anak bisa mencapai kompetensi berenang, maka guru memang dituntut harus kreatif dalam menangani masalah seperti ini. Salah satu bentuk kreatifitas guru adalah dengan menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang variatif dan tepat.

Pendekatan pembelajaran yang variatif pada penelitian ini adalah pendekatan yang bertahap dan inklusif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa usia Sekolah Dasar. Sedangkan variatif adalah berbagai macam jenis model pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian maka, pada penelitian ini, peneliti akan mengembangkan model pembelajaran renang yang tepat dan variatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran renang pada siswa usia Sekolah Dasar yang tidak berani berenang.

B. Fokus Masalah

Fokus utama pada model ini adalah model pembelajaran renang bagi siswa yang mengalami tidak berani berenang. Berdasarkan uraian di latar belakang masalah terdapat beberapa permasalahan, utamanya adalah yang terkait dengan optimalisasi model pembelajaran renang dikarenakan siswa yang mengalami takut berenang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan model pembelajaran renang pada siswa yang tidak berani berenang?
2. Pengembangan model pembelajaran renang seperti apakah yang efektif dan efisien bagi siswa yang tidak berani berenang?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Tujuan akhir penelitian dan pengembangan ini menghasilkan model pembelajaran renang pada siswa yang tidak berani berenang. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui sub tujuan berikut :

1. Akademis : Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan kepada guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran khususnya pada materi renang pada siswa yang tidak berani berenang.
2. Praktis : Dapat memberikan suatu pengalaman kepada siswa yang tidak berani berenang dengan model pengembangan pembelajaran renang yang inovatif dan efektif, sehingga hasil belajar dapat meningkat.